

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa adalah suatu alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, maksud, atau keinginan antar anggota masyarakat satu dengan yang lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan dengan manusia lain secara lancar dalam proses interaksi sosial. Dari hal itu bahasa termasuk hal yang penting, merupakan kebutuhan primer untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa, bisa jadi mustahil seseorang dapat menyampaikan secara baik dalam berkomunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan berkomunikasi atau berbahasa bagi manusia modern merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan sangat menentukan perkembangan peradaban dunia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan, mengungkapkan, menggali, mencari, bahkan membongkar segala isi dalam dunia keilmuan.

Bahasa sebagai alat komunikasi, dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Langsung dalam hal berkomunikasi adalah bertatap muka dengan lawan komunikanya. Manusia dalam proses berkomunikasi langsung, lebih sering menggunakan keterampilan menyimak dan berbicara. Sedangkan dalam proses komunikasi tidak langsung lebih sering menggunakan keterampilan membaca dan menulis. Ketika berbahasa, manusia diciptakan sempurna karena dibekali komponen yang menunjang untuk dapat berbahasa dalam proses interaksi sosial. Namun demikian, dalam berbahasa manusia tidak secara tiba-tiba dengan sendirinya secara

baik. Melainkan, manusia dapat berbahasa karena adanya proses pelatihan maupun kebiasaan menggunakan alat berbahasa manusia itu sendiri. Maka, dalam berbahasa manusia membutuhkan suatu ketrampilan agar dapat berkomunikasi secara baik, lancar dan benar. Selain itu, menulis merupakan pengubahan pengalaman menjadi pembelajaran. seperti yang disampaikan oleh Venkatesh, A. (2013: 5)

Pembelajaran bahasa sesungguhnya diajarkan bukan hanya dengan tujuan agar siswa memahaminya sebagai sejenis pengetahuan, ahli bahasa, akan tetapi juga untuk melatih daya pikir seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, secara tertulis dengan baik. Pembelajaran berbahasa merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan dan dikuasai oleh siswa. Zainurrahman (2013: 2), berpendapat ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu, 1) keterampilan mendengarkan /menyimak (*Listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*Writing Skills*). Keempat aspek berbahasa tersebut, merupakan komponen yang sangat penting dan saling berkaitan pada diri manusia dalam berbahasa. Dari masing-masing keterampilan berbahasa, dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori menyerap dan kategori memproduksi. Keterampilan berbahasa yang masuk dalam kategori menyerap adalah keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, sedangkan yang termasuk kategori memproduksi yakni keterampilan berbicara dan menulis. Nurjamal, (2011: 4) mengungkapkan menulis merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang setelah ketrampilan berbahasa lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang (2009: 248) mengungkapkan

keterampilan menulis merupakan bentuk dari manifestasi kemampuan, dan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca.

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatukan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung (Rosidi, 2009: 2). Pendapat lain disampaikan Cargill dan O'connor (2009:5) mengungkapkan menulis adalah keterampilan yang didapat dari bahasa apapun, baik dari percakapan, dialog, cerita, dari bahasa lisan yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah keterampilan dalam bentuk tulisan. Dalam kehidupan yang modern ini, keterampilan menulis memang sangat dibutuhkan, artinya manusia harus menyadari bahwa menulis merupakan keterampilan yang sangat penting. Karena disamping berbicara, komunikasi akan lebih banyak juga berlangsung secara tertulis.

Kegiatan menulis tidak hanya sebatas melahirkan pikiran ataupun perasaan saja, tetapi dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, ilmu, pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang secara tertulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah keterampilan yang sederhana akan tetapi perlu untuk dipelajari dan dikuasai (Saddhono dan Slamet, 2014: 151). Keterampilan menulis teks sebenarnya sudah diajarkan sejak sekolah dasar, namun kenyataanya hal tersebut tidak selalu menjadikan siswa terampil menulis. Syamsi, (2012: 289) mengungkapkan bahwa

masyarakat Indonesia dalam kegiatan budaya baca-tulis masih dalam kategori kurang memuaskan. Peringkat kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia merupakan peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia. Hal itu menunjukkan bahwa kondisi kegiatan membaca dan menulis siswa di Indonesia dalam keadaan memprihatinkan.

Secara umum, pembelajaran menulis di sekolah masih kurang diminati oleh siswa. Banyak faktor penyebab maupun hambatan yang menjadikan siswa tidak gemar, malas untuk membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2011: 3), mengungkapkan dalam kegiatan menulis seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, hambatan karena menulisnya jelek malu, hambatan ketika menulis yang biasa-biasa saja tidak mau, dan hambatan menulis yang baik tidak mampu. Dari hambatan yang dialami siswa, menjadikan hasil tulisan atau karangan siswa belum menunjukkan sebagai karangan yang baik atau belum maksimal, baik dari segi bentuk maupun isi. Dari segi bentuk masih banyak ditemui kesalahan-kesalahan, misalnya pemenggalan kata, penulisan kata, penggunaan tanda-tanda yang tidak tepat, maupun konjungsi yang tidak sesuai. Sering pula dari segi isi ditemui urutan atau alur yang melompat-lompat, dan gagasan tidak padu.

Kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran menulis sebenarnya sebagai satu wadah strategi untuk meningkatkan minat baca dan menulis anak-anak Indonesia. Di sekolah terdapat pembelajaran yang mengharuskan siswa mampu untuk menulis. Seharusnya guru mengajarkan dan melatih siswa, membuat siswa terbiasa belajar mengumpulkan beberapa gagasan, fakta, ataupun ide untuk

dikembangkan menjadi sebuah tulisan maupun sebuah teks. Kenyataannya, di sekolah pembelajaran menulis masih terdapat permasalahan yang mengakibatkan tingkat keterampilan menulis masih tergolong rendah. Artinya pembelajaran khususnya dalam kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh supaya anak-anak Indonesia menjadi semakin terampil. Karena siswa yang terampil menulis akan berdampak pada perkembangan intelektual dan daya nalar, selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas pembelajar. Menulis dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual memadai sebagai aspek dari kemampuan berbahasa. Menulis harus dipelajari dan dilatih terus menerus kepada siswa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan proses pembelajaran. Bell, James S. (199:240) mengungkapkan bahwa semua orang bisa belajar menulis, tidak ada seorangpun yang bisa membatasi mengkapasitasi sejauh mana untuk bisa menulis, kecuali aturan.

Seharusnya, ketika seorang siswa mulai gemar menulis, guru berkewajiban untuk menunjang agar anak dapat melahirkan tulisan yang berkualitas. Kebiasaan menulis tersebut akan berdampak positif bagi siswa pada umumnya. Dalam hal ini guru harus memikirkan cara-cara agar materi pembelajaran menulis mudah dipahami oleh siswa, dapat dinikmati, serta menjadikan siswa lebih semangat meningkatkan kualitasnya. Upaya guru yang membina para siswa termampil menulis dapat terwujud jika salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan selalu meunculkan minat, motivasi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Guru perlu

menumbuhkan tradisi gemar menulis dikalangan siswa untuk mewujudkan masyarakat menulis.

Begitupun dengan menulis teks deskripsi. Menulis teks deskripsi merupakan kemampuan yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Menulis dalam hal ini berarti mencipta atau memproduksi sebuah teks deskripsi dalam bentuk tertulis. Dalam proses menulis teks diawali dengan merangkai kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang memiliki sebuah makna dan arti. Kemudian kalimat demi kalimat tersebut dirangkai menjadi sebuah kesatuan yang berkembang menjadi sebuah teks. Deskripsi adalah gambaran verbal ikhwal makhluk, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian (Alwasilah & Senny, 2007: 114). Teks deskripsi bertujuan untuk memberikan paparan, rincian secara detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh emosi dan menciptakan imajinasi pembaca (Semi, 2007: 66). Dalam pembelajaran menulis teks deskriptif mengharuskan siswa mampu mengungkapkan pengalaman yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dalam membuat sebuah teks memanglah tidak semudah yang kita bayangkan. Karena dalam proses menulis suatu karya, dibutuhkan pengalaman, pengetahuan, serta kematangan emosional yang baik dan mumpuni. Hal ini membuktikan bahwa untuk menjadi penulis yang baik perlu adanya pelatihan secara berkelanjutan dan bertahap, dan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran menulis teks deskriptif menuntut siswa agar cermat, berani, teliti dan berpengetahuan luas. Hal ini dikarenakan siswa harus mengamati objek secara cermat, tepat, mudah dibayangkan oleh pembaca atau pendengar, lalu memberi tanggapan terhadap objek yang dicermati sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya. Idealnya dari realita tuntutan itu, guru harus memikirkan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Berdasarkan hal tersebut untuk mengatasi hambatan maupun permasalahan yang dialami oleh siswa dalam menulis teks deskripsi, guru perlu menerapkan pendekatan, strategi maupun metode alternatif agar tujuan pembelajaran ini bisa tercapai secara maksimal. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran teks deskripsi. Strategi yang diduga dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah strategi *double entry journals* dan strategi *writing workshop*.

Strategi *double entry journal* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai jurnal dua kolom merupakan catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari bacaan yang telah dibaca. Kolom bagian kiri berguna untuk mempresentasikan pemahaman siswa yang diperoleh dari bacaan. Kolom bagian kanan adalah kolom untuk mengolah yang disebut sebagai “cooking” (Voughan via Ruddel, 2005: 295). Pendapat lain dari McGlynn dan Kelly (2018:19), mengungkapkan *double entry journals* adalah kertas atau halaman yang bergaris lurus ditengah sehingga membentuk dua bagian atau dua kolom. Secara mudahnya masing-

masing kolom tersebut digunakan untuk menyalin kutipan, merekam kedlam bentuk catatan kecil (kolom sebelah kiri). Kemudian satu kolom lainnya (kolom sebelah kanan) untuk mempresentasikan detail catatan yang telah dicatat sebelumnya pada kolom sebelah kiri. Lanjut Berthoff (Scofield, 1994: 2) mengatakan *double entry journals* adalah dua kolom saling berhadapan. Disatu sisi untuk hasil pengamatan baik berupa sketsa, gambar, kesan yang dicatat, maupun bagian catatan yang disalin, sedangkan satu sisi lainnya untuk tanggapan-tanggapan kolom dihadapannya.

Dari pendapat tersebut, Strategi *Double Entry Journal* dapat membantu siswa untuk menemukan dan menggali topik yang akan dikembangkan menjadi teks deskriptif. Strategi *Double Entry Journal* menggunakan bahan yang dapat dijadikan sumber informasi pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi yang lain. Dapat berupa contoh benda, diagram, atau sejenis alat peraga maupun hanya sekedar gambar. Salah satu sumber yang dipakai pada penelitian ini adalah gambar.

Selain strategi *double entry journals*, terdapat strategi yang diduga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi yaitu strategi *writing workshop*. Strategi *writing workshop* atau strategi menulis terbimbing adalah strategi yang berpusat pada siswa dalam kegiatan menulis. Strategi ini adalah strategi yang dibimbing guru untuk mengarahkan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi, berpendapat, merevisi, maupun untuk menerbitkan tulisan yang dibuatnya. Istilah lain yang digunakan oleh guru-guru keterampilan berbahasa untuk menggambarkan *writing workshop* yakni menulis

terbimbing. Strategi ini merupakan strategi menulis yang memberikan kesempatan bagi siswa berpikir kreatif dan imajinatif di dalam pembelajaran menulis. Pada strategi *writing workshop* terdapat fase atau tahap yang mengharuskan siswa saling berdiskusi dan bertanya untuk mengumpulkan informasi mengenai sebuah topik, maka strategi ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi (Calkins via Ruddell, 2005: 285)..

Atwell (Polington, wilcox, & Morrison 2011: 250), mengungkapkan bahwa akar dari strategi *writing workshop* adalah menulis proses, perbedaan pada strategi ini hanya step tahapan dan komponennya. Tillotson dan Osborn (2012: 115), dalam penelitiannya menyatakan strategi *writing workshop* memungkinkan mendorong seseorang menjadi seorang penulis yang hebat dan percaya diri. Melalui strategi *Writing Workshop*, diharapkan siswa dapat menulis teks deskripsi dari berbagai pengalaman mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kedua strategi pembelajaran tersebut, dapat digunakan guru sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya menulis teks deskriptif. Hal ini dikarenakan kedua strategi tersebut mempunyai keunggulan masing-masing dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kajian untuk membedakan kedua strategi sangat penting terhadap pembelajaran keterampilan menulis siswa khususnya siswa SMP. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menyelidiki ada atau tidaknya perbedaan setelah adanya perlakuan yang berbeda terhadap kelompok pembelajar dengan menggunakan strategi *Double Entry Journal*

dan strategi *Writing Workshop* dalam pengajaran menulis teks deskriptif siswa SMP di Kabupaten Pematang Jaya.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, beberapa masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis.
2. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa kurang cermat, serta kreatif dalam menuangkan gagasan terkait dalam menulis teks deskriptif.
4. Siswa merasa kesulitan dalam kegiatan menulis terutama pembelajaran menulis teks deskripsi.
5. Guru kurang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa, akan tetapi guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga guru sebagai pusat pembelajaran dan perhatian.
6. Metode, strategi, maupun model yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi belum efektif.
7. Sebagian guru belum menerapkan strategi pembelajaran *Double Entry Journals* dan *Writing Workshop* terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi.
8. Belum diterapkannya strategi pembelajaran *Double Entry Journals* dan *Writing Workshop* terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP se Kabupaten Pematang Jaya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi, penelitian ini akan dibatasi pada masalah penerapan strategi *Double Entry Journal* dan strategi *Writing Workshop* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi. Penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran *Double Entry Journal* dan strategi *Writing Workshop* dikarenakan permasalahan utama yang dihadapi siswa berkaitan dengan kegiatan menulis teks deskripsi. Selanjutnya, Penelitian ini dibatasi hanya diterapkan pada siswa kelas VII di SMP Negeri seKabupaten Pemalang, dikarenakan sekolah tersebut belum pernah menggunakan strategi *Double Entry Journal* dan strategi *Writing Workshop* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah strategi *Double Entry Journals* lebih efektif bila dibandingkan dengan strategi Konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP di Kabupaten Pemalang?
2. Apakah strategi *Writing Workshop* lebih efektif bila dibandingkan dengan strategi Konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP di Kabupaten Pemalang?
3. Manakah strategi pembelajaran yang paling efektif di antara strategi *Double Entry Journals*, strategi *Writing Workkshop* dan strategi Konvensional dalam

pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP di Kabupaten Pemalang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan metode mengajar yang efektif dan efisien bagi guru dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif siswa SMP kelas VII. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan keefektifan strategi pembelajaran *Double Entry Journal* bila dibandingkan dengan strategi Konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa SMP kelas VII di Kabupaten Pemalang.
2. Untuk membuktikan keefektifan strategi pembelajaran *Writing Workshop* bila dibandingkan dengan strategi Konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa SMP kelas VII di Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang paling efektif di antara strategi *Double Entry Journals*, strategi *Writing Workshop* dan strategi Konvensional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa SMP kelas VII di Kabupaten Pemalang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini terdapat dua manfaat yakni teoretis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan, yaitu menjadi bukti secara ilmiah tentang keefektifan strategi pembelajaran *double entry journals* dan strategi *writing workshop*. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah:

### 1. Bagi Siswa

Adapun manfaat yang dapat diperoleh bagi siswa adalah penggunaan strategi pembelajaran *double entry journals* dan *strategi writing workshop* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi..

### 2. Bagi Guru

Manfaat yang dapat diperoleh bagi guru adalah untuk menambah wawasan guru terhadap strategi pembelajaran *double entry journals* dan *strategi writing workshop*. Dapat dijadikan sebagai acuan metode yang digunakan guru untuk pembelajaran menulis, dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memungkinkan guru dapat memenuhi target dalam kurikulum.

### 3. Bagi Sekolah

Adapun manfaat yang dapat diperoleh untuk sekolah sebagai berikut: Sekolah dapat meningkatkan prestasi anak didiknya, khususnya dalam hal menulis dan sekolah dapat menciptakan generasi yang cermat dan kreatif.